

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teori**

##### **1. Pengertian Dividen**

Menurut Deitiana (2011:5), dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari para pemegang saham dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Investor yang berhak menerima dividen adalah investoryang memegang saham hingga batas waktu yang ditentukan oleh perusahaan pada saat pengumuman dividen. Umumnya dividen merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang, seperti misalnya investor institusi, dana pensiun, dan lain-lain. Pratomo (2014:6) berpendapat bahwa deviden merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (*retained eranings*) yang ditahan sebagai cadangan perusahaan. Dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*. Dividen ditentukan berdasarkan dalam rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pemimpin.

Menurut Nursalam (2013) dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain* yang dibagikan kepada pemegang saham baik dalam bentuk kas maupun saham. Sedangkan Muhammadiyah dan Jamil (2015) menyatakan bahwa dividen tunai yang diharapkan merupakan variabel pengembalian utama di mana pemilik dan investor akan menentukan nilai saham. Dividen tunai adalah sumber dari aliran kas untuk pemegang saham dan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang. Dividen merupakan pembayaran yang diberikan kepada pemilik perusahaan atau pemegang

saham atas modal yang mereka tanamkan di dalam perusahaan. Dalam hubungannya dengan jumlah pajak yang dibayarkan, maka pembayaran dividen berbeda dengan pembayaran bunga karena dividen tidak dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan (Syamsuddin, 2011:89).

## **2. Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Kebijakan dividen menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham, dan laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau laba yang akan diinvestasikan kembali (Pratomo, 2014:6). Sedangkan Brigham (2007:147) berpendapat bahwa kebijakan dividen digunakan sebagai salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan, pembayaran dividen yang lebih besar akan memperbesar kesempatan untuk mendapatkan dana tambahan dari sumber eksternal.

Kebijakan dividen adalah bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (earning) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan di dalam perusahaan, yang berarti pendapatan harus ditahan di dalam perusahaan. Kebijakan terhadap pembayaran dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pemegang saham dan perusahaan itu sendiri (Nurjayanti, 2016:7).

Dividen diartikan sebagai pembayaran kepada para pemegang saham oleh pihak perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dividen dan besarnya laba ditahan untuk kepentingan pihak

perusahaan (Prasetyo dan Sampurno, 2013:2).

Riyanto (2008:269-271) menjelaskan ada macam-macam kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan, antara lain sebagai berikut:

a. Kebijakan dividen yang stabil

Kebijakan dividen yang stabil artinya jumlah dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi. Dividen yang stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun, dan kemudian apabila pendapatan perusahaan meningkat dan kenaikan pendapatan tersebut nampak mantap dan relatif permanen, barulah besarnya dividen per lembar saham dinaikkan. Dan dividen yang sudah dinaikkan ini akan dipertahankan untuk jangka waktu yang relatif panjang. Alasan perusahaan menjalankan kebijakan dividen yang stabil pada dasarnya adalah:

- 1) Kebijakan dividen yang stabil yang dijalankan oleh perusahaan akan dapat memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang bagus di masa mendatang. Dengan demikian manajemen dapat mempengaruhi harapan para investor dengan melalui politik dividen yang stabil.
- 2) Banyak pemegang saham yang hidup dari pendapatan yang diterima dari dividen. Golongan ini dengan sendirinya tidak akan menyukai adanya dividen yang tidak stabil. Mereka lebih senang membayar harga ekstra bagi saham yang akan dapat memberikan dividen yang sudah dapat dipastikan jumlahnya. Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu. Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan dividen ekstra di atas jumlah minimal tersebut.
- 3) Bagi pemodal ada kepastian akan menerima jumlah dividen yang minimal setiap tahunnya meskipun keadaan perusahaan

memburuk. Tetapi di lain pihak kalau keadaan keuangan perusahaan baik maka pemodal akan menerima dividen yang minimal tersebut ditambah dengan dividen tambahan. Kalau keadaan keuangan memburuk lagi maka yang dibayarkan dividen yang minimal saja.

- b. Kebijakan dividen dengan penetapan *dividen payout ratio* yang konstan.

Kebijakan dividen ini menetapkan DPR yang konstant misalnya 50%. Ini berarti jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.

- c. Kebijakan dividen yang fleksibel.

Merupakan penetapan DPR yang besarnya setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi finansial dan kebijakan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

### **3. Prosedur Pembayaran Dividen**

Menurut Afrina dan Triyonowati (2014:5), pada umumnya perusahaan membayarkan dividen sekali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun (*quarterly*). Dividen harus dapat ditetapkan oleh perusahaan pada tingkat atau rasio tertentu, sehingga perusahaan dapat berjalan secara kontiniu walaupun terjadi kesulitan dalam bidang finansial. Proyek perusahaan dalam mengantisipasi pendapatan dan rasio pembayaran jangka panjang yang diinginkan, investasi yang akanditanamkan sebagai *retained earnings*, dan penetapan tingkat pembayaran dividen harus dilakukan berdasarkan kemampuan perusahaan. Dividen yang direncanakan dengan tujuan jangka panjang disebut sebagai dividen reguler. Dalam hal lain, beberapa perusahaan membayarkan dividen ekstra pada akhir tahun setelah pendapatan perusahaan diketahui dan investasi yang dibutuhkan sudah ditetapkan.

Brigham dan Houston (2011:227) berpendapat bahwa pembayaran dividen tidak dibagikan begitu saja, semua memiliki prosedur

pembayaran aktual yang telah ditetapkan, ada beberapa hal terkait prosedur pembayaran dividen di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. tanggal deklarasi (*declaration date*), ini terkait dengan tanggal di mana direksi suatu perusahaan mengeluarkan pernyataan yang mendeklarasikan dividen
- b. tanggal pemilik tercatat (*holder of record date*), jika perusahaan menyusun daftar pemegang saham sebagai pemilik pada tanggal ini, maka pemegang saham tersebut akan menerima dividen
- c. tanggal eks dividen (*ex-dividend date*), tanggal di mana hak atas dividen berjalan tidak lagi dimiliki oleh suatu saham, biasanya dua hari kerja sebelum tanggal pemilik tercatat
- d. tanggal pembayaran (*payment date*), tanggal di mana perusahaan benar-benar mengirimkan cek pembayaran dividen.

#### **4. Dividend Payout Ratio (DPR)**

Nurjayanti (2016) berpendapat bahwa *Dividend Payout Ratio* adalah rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. *Dividend Payout Ratio* adalah rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Menurut Wijaya dan Budianto (2012:622), dividen merupakan aliran kas berupa imbalan yang dibayar perusahaan atau emiten kepada pemegang saham atau investor. Sedangkan Nursalam (2013) berpendapat bahwa *Dividen payout ratio* merupakan indikasi atas presentase jumlah pendapatan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas. *Dividen payout ratio* (DPR) ini ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun, penentuan DPR berdasarkan besar kecilnya laba setelah pajak.

Afrina dan Triyonowati (2014) berpendapat bahwa *Dividend Payout Ratio* merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada

pemegang saham sebagai *cash dividend*. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dengan *earning per share*. Rasio pembayaran *dividend (payout ratio)* merupakan rasio yang mengukur perbandingan *dividend per share* terhadap laba perusahaan EPS. Jogiyanto (2008:89) berpendapat bahwa *Dividend Payout Ratio* diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum. Jadi *Dividend Payout Ratio* merupakan prosentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham umum dari laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2008:115), *Dividend Payout Ratio* seringkali dikaitkan dengan *signaling theory*. *Dividend Payout Ratio* yang berkurang dapat mencerminkan laba perusahaan yang makin berkurang. Akibatnya sinyal buruk akan muncul karena mengindikasikan bahwa perusahaan kekurangan dana. Kondisi ini akan menyebabkan preferensi investor akan suatu saham berkurang karena investor memiliki preferensi yang sangat kuat atas dividen. Sehingga perusahaan akan selalu berupaya untuk mempertahankan *Dividend Payout Ratio* meskipun terjadi penurunan jumlah laba yang diperolehnya. Pada umumnya pihak manajemen tidak menyukai dan menghindari pemotongan atau pengurangan pembayaran dividen. Pembayaran dividen yang tinggi atau tetap memberikan indikasi atau tingkat keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu pembayaran dividen risikonya lebih kecil, karena lebih pasti dibandingkan dengan *capital gain*.

## **5. Faktor-faktor Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio***

Menurut Agus dan Martono (2014), perusahaan dalam menetapkan suatu kebijakan perlu memperhatikan beberapa faktor yang harus dianalisis dan pertimbangkan oleh perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang perlu dianalisis oleh suatu perusahaan ketika melakukan pendekatan terhadap keputusan dividen, antara lain sebagai berikut:

- a. Kebutuhan dana bagi perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan semakin kecil juga kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Penghasilan perusahaan akan terlebih dahulu digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan seperti investasi barulah sisanya digunakan untuk pembayaran dividen.

b. Likuiditas perusahaan

Likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama yang perlu untuk dipertimbangkan dalam mengambil kebijakan dividen. Apabila perusahaan ingin memelihara likuiditasnya untuk mengantisipasi ketidakpastian dan mempunyai fleksibilitas keuangan, maka kemungkinan perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah besar.

c. Kemampuan untuk meminjam

Selain likuiditas, kemampuan perusahaan dalam meminjam dana juga dapat digunakan untuk menunjukkan fleksibilitas dan perlindungan akan ketidakpastian. Jika kemampuan perusahaan tinggi dalam mendapatkan pinjaman, memperlihatkan fleksibilitas keuangan perusahaan yang tinggi sehingga kemampuan untuk membayar dividen juga tinggi. Ketika perusahaan mudah mendapatkan pendanaan melalui hutang, perusahaan dalam hal ini manajemen tidak perlu khawatir pengaruh dividen kas terhadap likuiditas perusahaan.

d. Pembatasan-pembatasan dalam perjanjian hutang

Suatu perjanjian utang seringkali mencantumkan pembatasan terhadap pembayaran dividen dalam ketentuan perlindungan (*protective covenant*). Pembatasan ini digunakan oleh kreditur guna menjaga kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya yang biasanya dinyatakan dalam persentase maksimum dari laba kumulatif. Adanya pembatasan ini membuat manajemen tidak harus mempertanggungjawabkan penahanan laba kepada pemegang saham dan manajemen hanya perlu menaati pembatasan tersebut.

e. Pengendalian Perusahaan

Jika suatu perusahaan membayar dividen yang sangat besar, mungkin perusahaan perlu menaikkan modal diwaktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai investasi. Bertambahnya jumlah saham yang beredar memungkinkan kelompok pemegang saham tertentu tidak dapat lagi mengendalikan perusahaan seiring dengan jumlah saham yang mereka kuasai berkurang dari seluruh saham yang beredar sehingga dianggap terlalu berbahaya bila perusahaan terlalu besar membayar dividennya menjadikan pengendalian perusahaan berpindah tangan. Menurut Indriyo dan Basri (2012:232-233), besar kecilnya *Dividend Payout Ratio*, dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Faktor likuiditas

*Dividen payout ratio* meningkat seiring dengan meningkatnya likuiditas dan sebaliknya semakin rendah likuiditas akan menurunkan *dividen payout ratio*.

2) Kebutuhan dana untuk melunasi utang

Kebutuhan dana untuk melunasi hutangnya dalam tahun tersebut yang diambilkan dari kas maka akan menurunkan rasio pembayaran dividennya.

3) Tingkat ekspansi yang direncanakan

Semakin tinggi ekspansi yang direncanakan akan mengakibatkan berkurangnya *devided payout ratio*, karena laba yang diperoleh akan di prioritaskan untuk melakukan penambahan aktivitas terkait ekspansi yang dilakukan.

4) Faktor pengawasan

Semakin banyaknya pengawas akibat semakin terbukanya perusahaan akan memperkuat modal sendiri sehingga mengakibatkan kenaikan *Dividend Payout Ratio* begitupun sebaliknya.



5) Ketentuan-ketentuan dari pemerintah

Ketentuan-ketentuan disini dimaksudkan untuk ketentuan yang berkaitan dengan laba perusahaan maupun pembayaran dividen.

6) Pajak kekayaan/penghasilan dari pemegang saham

Apabila pemegang saham merupakan ekonomi lemah bebas pajak, maka *Dividend Payout Ratio* lebih tinggi dibandingkan dengan pemegang saham ekonomi kuat kena pajak.

## 6. Rasio Profitabilitas

Menurut Febrianto (2013:5), profitabilitas adalah mengukur sampaiseberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modalyang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan menurut (Nurjayanti, 2016:7), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Ano dkk (2014:3), profitabilitasmerupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan, juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen pada suatu perusahaan. Dapat disimpulkan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan, jugamemberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen pada suatu perusahaan.Profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan, baik lancar maupuntetap, dalam aktivitas produksi, Terdapat banyak cara untuk mengukur profitabilitas. Berbagai pengukuran ini memungkinkan analis untukmengevaluasi keuntungan perusahaan dilihat baik dari sisi penjualan,aset ataupun investasi pemilik. Tanpa profit perusahaan tidak dapat menarik sumber modal eksternal untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan (Deitiana, 2011).

## 7. Rasio Likuiditas

Febrianto (2013) berpendapat bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti melunasi hutangnya yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Semakin besar rasio ini, maka perusahaan mempunyai dana yang likuid yang cukup besar, sehingga perusahaan dapat membayarkan dividen secepatnya dalam jumlah yang maksimal. Karena makin kuat posisi likuiditas perusahaan, berarti makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar rasio dividen.

Menurut Nurjayanti (2016), likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat waktu. Sedangkan menurut Kasmir (2012:110), menyebutkan bahwa, rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek).

Brigham dan Houston (2010:134) menyatakan bahwa, aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah alat ukur yang digunakan untuk memproyeksi keutuhan likuiditas.

## **8. Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2016:151), Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang di tanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dengan demikian dikatakan bahwa rasio

solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- a. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- g. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Kasmir (2016:151) juga berpendapat terkait beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas:

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh

terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasio tinggi, artinya pendaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasio rendah, artinya semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Debt to Asset Ratio:} \quad \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio:} \quad \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

## 2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1.	Imas dan Rukmini (2018)	The Effect of Financial Performance Measured With Rentability Ratio Against <i>Dividend Payout Ratio</i> (Empirical Study on Manufacturing Companies group listed on BEI)	X1= <i>Return on Assets</i> X2= <i>Return on Equity</i> X3= <i>Return on Investment</i> X4= <i>Net Profit Margin</i> Y= <i>Dividend Payout Ratio</i>	<i>Return on Assets</i> dan <i>Return on Investment</i> berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> , sedangkan <i>Return on Equity</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
2.	Mahaputra dan Wirawati (2014)	Pengaruh Faktor Keuangan dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Dividen Payout Ratio</i> Perusahaan Perbankan	X1=Profitabilitas X2=Likuiditas X3=Leverage X4=Cash Position X5=Ukuran Perusahaan Y= <i>Dividend Payout Ratio</i>	Profitabilitas berpengaruh positif pada <i>Dividend Payout Ratio</i> . <i>Leverage</i> dan berpengaruh positif pada <i>Dividend Payout Ratio</i> . Namun, likuiditas berpengaruh negatif pada <i>Dividend Payout Ratio</i> . Sedangkan, <i>cash position</i> tidak berpengaruh pada <i>Dividend Payout Ratio</i>

				dan begitu juga ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada <i>Dividend Payout Ratio</i>
3.	Prasetyo dan Sampurno (2013)	Analisis Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Company's Growth</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Collateralizable Assets</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	$X1=Net Profit Margin$ $X2=Current Ratio$ $X3=Debt to Equity Ratio$ $X4=Company's Growth$ $X5=Firm Size$ $X6=Collateralizable Assets$ $Y=Dividend Payout Ratio$	<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>current ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> , sedangkan DER, <i>growth</i> , <i>firm size</i> , dan <i>collateralizable assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . Semua variabel berpengaruh secara simultan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . Besarnya pengaruh yaitu sebesar 12,5%.

4.	Swastyastu dan Atmadja (2014)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan <i>Dividen Payout Ratio</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<p>X1=<i>Cash ratio</i></p> <p>X2=<i>Growth</i></p> <p>X3=<i>Firm size</i></p> <p>X4=<i>Profitability</i> (ROA)</p> <p>X5=<i>Debt to Total Asset</i> (DTA)</p> <p>X6=<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</p> <p>Y=<i>Dividend Payout Ratio</i></p>	<p><i>Cash ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>, <i>Growth</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>, <i>Firm size</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>, <i>Profitability</i> (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>, <i>Debt to Total Asset</i> (DTA) tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>, <i>Cash ratio</i>, <i>Growth</i>, <i>Firm size</i>, <i>Profitability</i> (ROA), <i>Debt to Total Asset</i> (DTA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>.</p>
----	-------------------------------	---	--	--

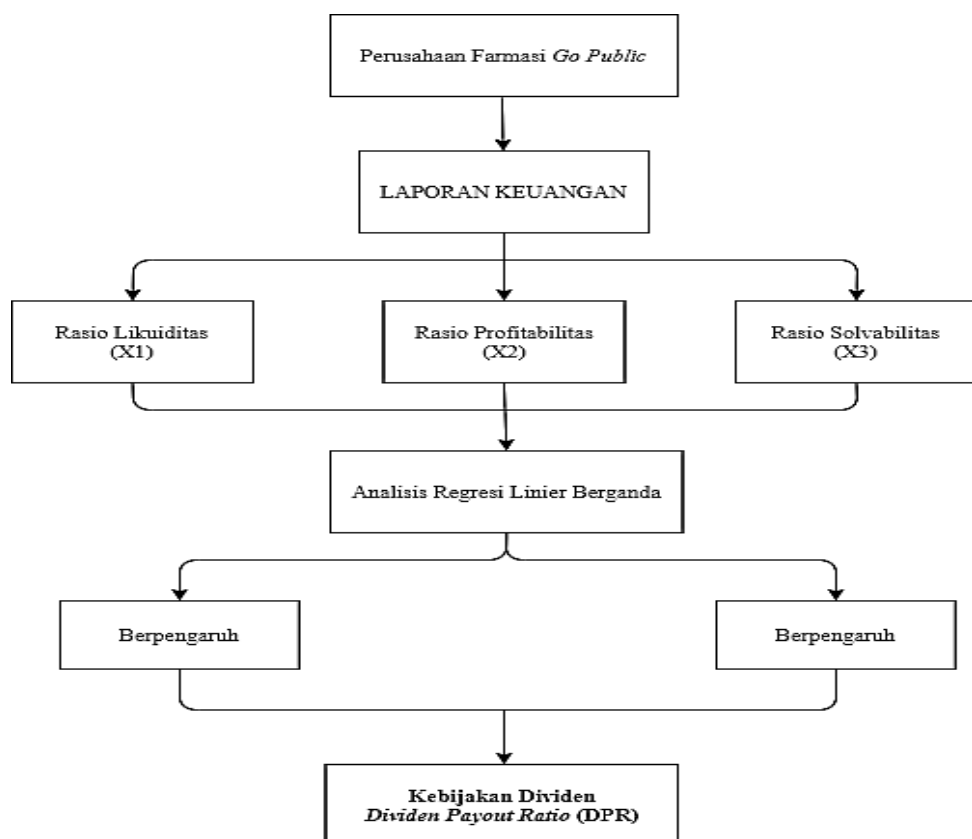
5.	Ano, Murni dan Rate (2014)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> Pada Subsektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.	$X1=Current\ Ratio$ $X2=ROA$ $X3=ROE$ $Y=Dividend\ Payout\ Ratio$	<i>Current Ratio</i> , ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada subsektor Bank di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis secara parsial <i>Current Ratio</i> , ROA, dan ROE berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada subsektor Bank di Bursa Efek Indonesia. Sebaiknya manajemen bank memperhatikan likuiditasnya dengan menghindari likuiditas yang tinggi dan menjaga tingkat profitabilitas sehingga mampu mempertahankan kepercayaan nasabah dan investor.
----	----------------------------	--	--	---



6.	Pradana dan Sanjaya (2014)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI).	X1=Profitabilitas X2=Aliran Kas Bebas X3=Kesempatan Investasi Y= <i>Dividend Payout Ratio</i>	Profitabilitas memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap DPR. Sementara aliran kas bebas dan kesempatan investasi tidak mempengaruhi DPR.
----	----------------------------	--	--	--

### 2.3. Model Konseptual Penelitian

**Gambar 1**  
**Model Konseptual Penelitian**



## 2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
- H2 : Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.